

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Gerakan Indonesia Beradab (GIB) yang merupakan komunitas jaringan perdamaian online dengan jumlah 203 komunitas dari berbagai penjuru Indonesia<sup>1</sup> menangkap fenomena perubahan akhlak atau penurunan kualitas ikhlas yang secara mnegkhawatirkan sudah menggerogoti bangsa, khususnya generasi muda<sup>2</sup>. Indonesia sudah memasuki suasana gawat perubahan akhlak. Ini didukung oleh pendapat dari anggota Komisi VIII DPR RI, Maman Imanulhaq yang menganggap bahwa terdapat perubahan akhlak terhadap anak muda saat ini. Hal ini menyikapi beredarnya video porno di media sosial yang diduga dilakukan oleh alumni mahasiswi Universitas Indonesia (UI).

Sebagaimana juga dijelaskan Oleh Imam Al-Ghazali, akhlak merupakan suatu watak atau tabiat yang melekat kuat pada pribadi seseorang dan menjadi sumber pribadinya, dilakukan secara ringan dan mudah, tanpa direncanakan sebelumnya. Apabila watak itu baik, baik pula lah akhlaknya, apabila watak itu buruk, buruk pula lah akhlaknya.<sup>3</sup>

Dikutip dari media Harapan Rakyat Online, Terbitan Mei 2013 menyatakan bahwa banyak fakta yang mendukung proses perubahan akhlak di Indonesia. Di antaranya, hasil penelitian Badan Koordinasi Keluarga

---

<sup>1</sup> Gerakan Indonesia Beradab. Diakses tanggal 18 Februari 2018. <https://goo.gl/K8sAVH>

<sup>2</sup> Republika Online, *Dunia Islam*, terbitan 22 Juli 2016, 14:12 WIB

<sup>3</sup> Al-Ghozali, *Mengobati Penyakit Hati* Terjemah Ihya 'ulumuddin. Karisma. Bandung. 2000. Hal 31

Berencana Nasional (BKKBN) di Jabodetabek yang menyatakan bahwa lebih dari 50 orang dari total 100 orang remaja perempuan sudah tidak lagi perawan, rentang usia remaja yang sudah pernah melakukan hubungan seks di luar nikah yakni antara 13-18 tahun. Juga bahwa sekitar 15 % remaja sudah pernah atau biasa berhubungan seks, dan 62 % aborsi dilakukan oleh remaja yang belum menikah<sup>4</sup>.

Ini merupakan sebuah pertanda perubahan akhlak yang amat membahayakan perkembangan suatu bangsa. Para remaja yang menjadi penerus bangsa mulai rusak dan hilang kepercayaan dirinya. Dari fakta tersebut, pemuda harapan bangsa sudah tidak lagi menjadi harapan, malah menjadi bunga yang layu tak beraroma dan membutuhkan bimbingan.

Selain itu, seorang jurnalis Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Dinamika Universitas Islam Negeri Sumatera Utara menyatakan bahwa perubahan akhlak yang dialami bangsa Indonesia ini sudah dialami oleh semua kalangan. Mulai dari kalangan tingkat pelajar SD sampai Perguruan Tinggi, dari rakyat jelata sampai pejabat tinggi negara, termasuk para penegak hukum pun sudah menjadi pelaku di berbagai bidang<sup>5</sup>.

Para pejabat negara dan penegak hukum yang bertugas menegakkan keadilan masyarakat, mulai tidak bisa mengemban amanah dan kehilangan arah. Inilah fakta bahwa masyarakat Indonesia sudah mengalami perubahan akhlak.

---

<sup>4</sup> Harapan Rakyat Online. Terbitan 12 Mei 2013

<sup>5</sup> LPM Dinamika UIN SU Medan, terbitan 15 Januari 2015

Termasuk para pemuka agama yang juga sering melupakan siapa dirinya. Pertengkaran yang kerap terjadi pada kalangan pemuka agama, hanya karena pengetahuan yang berbeda, atau madzhab yang berlainan. Yang lebih buruk lagi, saat seorang pemuka agama berbangga telah mengalahkan perdebatan hal yang masih menjadi ikhtilaf. Ini menunjukkan tingkat kearifan yang rendah. Kerendahan kearifan inilah sebagai awal dari kemerosotan moral<sup>6</sup>.

Dalam buku *Psikologi Perkembangan*, Elizabeth B. Hurlock menyatakan bahwa terdapat dua kondisi yang menyebabkan konsep moral berganti. Pertama, kurangnya bimbingan ketika mempelajari konsep berperilaku / bermoral<sup>7</sup>. Para tetua dalam suatu komunitas beranggapan pada mereka bahwa yang mereka lakukan biasa saja, baru untuk perilaku yang agak beda mereka memberi bimbingan. Padahal, untuk semua perilaku, setiap orang perlu dibimbing.

Kondisi kedua yang membuat mudahnya pergantian moral (perubahan akhlak,-red), dan pemerosotan nilai ikhlas adalah kurang jelasnya penekanan bagi pelaku yang melanggar dan tidak ada perhatian hadiah bagi pelaku yang berperilaku baik<sup>8</sup>. Ini berarti bahwa perubahan akhlak juga dipengaruhi oleh *reward* dan *punishment* suatu lingkungan.

Perubahan moral juga berpengaruh pada perubahan dan perkembangan spriritual. Menurut Aliah B. Purwakania Hasan dalam buku *Psikologi*

---

<sup>6</sup> Dadang Ahmad Fajar, *Psikoterapi Religius*. Penerbit Darr Al-Dzikir Presss., Cianjur. Cet ke 2 Agustus 2015. Hal 225

<sup>7</sup> Elizabeth B. Huslock, *Psikologi Perkembangan*., Penerbit Erlangga, Cet ke-12 Hal 225

<sup>8</sup> opcit

Perkembangan Islam, individu yang mengalami perubahan akhlak berada pada tahap perkembangan egosentrik, yang berfokus pada diri sendiri, dan hanya memperhatikan pemuasan diri. Beliau menambahkan, Individu yang mengalami perubahan akhlak mungkin peduli terhadap emosi orang lain, namun tidak dapat secara konsisten menunjukkan hal-hal yang memperlihatkan perilaku kasih sayang. Mereka mengalami kehidupan yang membingungkan, penuh kecemasan, dan sangat menyakitkan. Secara umum, para pelaku tidak memiliki keyakinan terhadap Tuhan, dan walaupun mereka mengakui adanya Tuhan, mereka tidak dapat mengaplikasikannya terhadap diri dan kehidupan mereka sendiri<sup>9</sup>.

Untuk mengatasi kerusakan dan penurunan kualitas keikhlasan seperti hal di atas, tentunya dibutuhkan konsep pendidikan karakter yang berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Salah satunya pendidikan di Pondok Pesantren Darut Tauhid Bandung yang peduli terhadap pemerosotan nilai akhlak masyarakat. Pondok Pesantren Darut Tauhid yang berlokasi di Jalan Geger Kalong Girang menanamkan sebuah pembangunan dan pengembangan karakter dalam Diklat Santri Siap Guna dengan membiasakan salat tahajud bagi santri-Santrinya.

Salat tahajud adalah salah satu ibadah sunnah yang sangat dianjurkan oleh Rosululloh SAW, dilaksanakan saat tengah malam, yakni di saat para manusia terbaring lelap dari segala bentuk kegiatan dan aktifitas harian, beristirahat dari semua kesibukan yang telah dilakukan sehari penuh.. Keadaan

---

<sup>9</sup> Aliah B. *PSikologi Perkembangan Islam*, PT Raja Grafindo Indonesia. Jakarta. 2006. Hal 299

seperti ini membuat keadaan yang tenang dan hening, sehingga membantu meningkatkan konsentrasi dalam Salat untuk mendekati diri kepada Allah<sup>10</sup>.

Salat tahajud yang dilakukan oleh Santri Siap Guna Darut Tauhid diajarkan untuk merenungi setiap hikmah yang terkandung dalam ibadah mulia itu. Dengan begitu, para santri akan dibekali dengan suatu energi spiritual yang akan menimbulkan kenyamanan dan ketenangan. Sehingga, para santri tidak akan merasa sendiri dalam menghadapi kesulitan, karena ia tahu bahwa Allah dekat, bahwa semua kesatuan di dunia ini merupakan bentuk tajalli dari Allah SWT.<sup>11</sup>

Selain itu, berdasarkan firman Allah SWT dalam Q.S Al-Ankabut ayat 45, dengan melaksanakan salat tahajud, seseorang akan memperoleh kepuasan batin, ketenangan jiwa, membentuk akhlak mulia, menghilangkan kesombongan, serta memperoleh keridhoan dari Allah SWT. Karena sejatinya Salat yang dilakukan seseorang adalah ibadah pokok yang mampu mensucikan hati, membersihkan diri, mendorong jiwa dan semangat seseorang agar senantiasa menghindari akhlak tercela, kejahatan, kemungkar dan menahan hawa nafsu.

Dari pemaparan diatas, Salat tahajud dapat menjadi media terapi dalam mengatasi perubahan akhlak dan kemerosotan sikap ikhlas suatu masyarakat. Tidak hanya bagi remaja, tapi semua kalangan, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Salat Tahajud sebagai Model Terapi**

---

<sup>10</sup> Sholeh, *Tahajud: Manfaat Praktis Ditinjau dari Ilmu Kedokteran Terapi Religius*, Yogyakarta: Forum Studi Himanda, 2013, cet ke-2, hlm. xiii-xiv

<sup>11</sup> Ahmad Shofi M. *Salat Khusyuk cara sufi*. Penerbit Mitra Karya. Tangerang Selatan. 2017. Hal vi

## **Peningkatan Ikhlasan (Studi Kasus Pada Santri Siap Guna Darut Tauhid Bandung Angkatan 35)”.**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahan yang lebih terarah, yaitu :

1. Bagaimana pelaksanaan salat tahajud yang dilakukan oleh Santri Siap Guna Darut Tauhid Bandung Angkatan 35?
2. Bagaimana salat tahajud menjadi model terapi peningkatan ikhlas yang dialami peserta Diklat Santri Siap Guna Angkatan 35?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan salat tahajud yang dilakukan oleh Santri Siap Guna Darut Tauhid Bandung Angkatan 35
2. Untuk mengetahui salat tahajud menjadi model terapi peningkatan ikhlas yang dialami peserta Diklat Santri Siap Guna Angkatan 35

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Segi Akademis

Penelitian tentang salat tahajud sebagai model terapi peningkatan ikhlas terhadap santri yang mengikuti Diklat SSG merupakan penelitian di

Pesantren Darut Tauhid yang berada di kota Bandung, diharapkan menjadi sebuah sumber informasi yang akan didapat oleh berbagai kalangan, baik mahasiswa, pekerja, maupun masyarakat umum tentang ada tidaknya pengaruh Salat tahajud sebagai terapi perubahan akhlak dan menumbuhkan kesadaran spiritual tentunya bisa dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan perkembangan zaman, misalnya dengan cara salat tahajud.

## 2. Segi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi khalayak ramai dalam upaya meningkatkan kualitas Salat tahajud seseorang, khususnya di dunia agamisnya. Bagaimana ketika seseorang bisa menjalani kehidupan dengan dilandasi keimanan dan keikhlasan. Sebuah perencanaan dan pandangan yang jelas tentang sesuatu akan sangat menentukan baik dalam proses maupun pada hasil akhirnya. Pada hal ini, tidak banyak yang diharapkan oleh penulis, semoga penelitian ini memberikan manfaat bagi banyak pihak.

## E. Tinjauan Pustaka

Dari hasil penelusuran pustaka, sebenarnya banyak sekali ditemukan berbagai jenis literatur dan karya ilmiah yang menempatkan salat tahajud sebagai objek kajian. Banyak diantara mereka yang meneliti salat tahajud sebagai terapi penyakit jiwa. Namun, sampai sekarang peneliti belum menemukan kajian atau karya ilmiah yang membahas Salat tahajud sebagai

terapi peningkatan ikhlas, yakni penerapan salat tahajud sebagai terapi dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan berkelompok.

Oleh karena itu, tinjauan pustaka ini diambil dari beberapa hasil penelitian yang menurut peneliti memiliki kemiripan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Skripsi Ade Rina yang berjudul “*Pengaruh Salat Tahajud terhadap Kecerdasan Emosional Remaja*”. Mahasiswa Jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung ini meneliti penerapan tahajud dan bagaimana pengaruhnya terhadap remaja yang terdapat di panti asuhan Tumpuan Harapan Tasikmalaya.

Dalam skripsinya, Ade Rina menjelaskan bahwa salat tahajud mampu mempengaruhi emosional seorang remaja. Dengan melaksanakan salat tahajud secara teratur, para remaja mampu mengatur emosinya.

Skripsi yang ditulis oleh Ade Rina ini bertitik tolak pada keadaan emosional remaja yang labil dan tengah dalam masa perkembangan. Sehingga, dikhawatirkan para remaja terperangkap ke dalam masa remaja yang buruk akibat perkembangan emosional nya yang tidak stabil. Menurut Ade Rina, dengan salat tahajud, remaja mampu mengenali emosinya, mengelola dan mengembangkan emosinya, serta mampu membina hubungan yang baik dengan sekitarnya dimanapun ia berada.



Ade Rina menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur sejauh mana salat tahajud dapat mempengaruhi perkembangan emosional remaja.

2. Skripsi Ima Permana yang berjudul "*Pengaruh Salat Tahajud terhadap Spiritualitas Santri*". Mahasiswi jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuludin UIN Sunan Gunung Djati Bandung ini menerangkan tentang pengaruh Salat tahajud di pondok pesantren Nurul Huda Tasikmalaya, manfaat yang diperoleh, serta bagaimana mereka mengaplikasikannya.

Ima Permana menceritakan bagaimana para santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Tasikmalaya dilatih untuk rutin melaksanakan kegiatan salat tahajud.

3. Jurnal Pendidikan Islam yang berjudul "*Antisipasi Perubahan Akhlak di Era Global*" yang ditulis oleh Sofa Muthohar, Mahasiswi IAIN Walisongo Semarang yang di upload oleh majalah Nadwa Vol 2 No 2 dan terbit pada Oktober 2013.

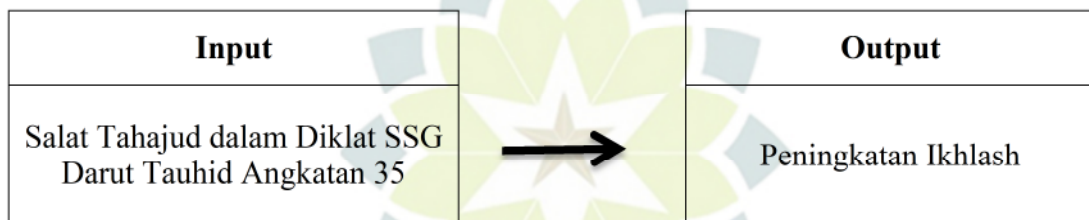
Dalam tulisannya, Sofa Mutohar menjelaskan bahwa di era globalisasi seperti ini, orang-orang lebih mudah dan lebih rentan terhadap pengaruh negative lingkungan. Ia mengungkapkan bahwa teori-teori psikologi barat tidak cukup untuk mengatasi masalah tersebut. Lewat tulisannya, ia berharap agar pendidikan akhlak secara islami berdasarkan al-Qur'an dan hadits mampu menjawab tantangan masalah yang, secara fungsional dan progresif.

Menurutnya, ajaran islam bukanlah hanya sebatas teori yang dihafal, melainkan praktek-praktek kehidupan yang mendampingi jiwa manusia menyelesaikan masalahnya.

## F. Kerangka Pemikiran

Tabel 1.1

Kerangka Pemikiran Penelitian



Salah satu ibadah sunnah yang banyak dilakukan oleh kaum muslimin adalah Salat tahajud (*Qiyamullail*). Padahal, ia adalah ibadah sunnah yang tingkatannya di bawah ibadah wajib Salat lima waktu. Kelalaian tersebut di sebabkan oleh kurangnya pengetahuan umat islam tentang keutamaan-keutamanya.

Salat tahajud dilaksanakan dengan hati yang ikhlas dan hanya mengharap ridlo Allah SWT. Menurut Sholeh, dalam artikelnya yang berjudul “Tahajud : Manfaat praktis ditinjau dari ilmu kedokteran, terapi relijius”, menyatakan bahwa pelaksanaan Salat tahajud yang berlandaskan keimanan kepada Allah SWT akan menjadi salah satu bahan pembantu yang sangat penting dalam menghadirkan keadaan tenang dan tentram, atau disebut sebagai terapi pada saat Salat.

Menurut Ancok dan Suroso<sup>12</sup> terdapat 4 aspek therapeutic yang terkandung dalam gerakan salat, yaitu, aspek olahraga, aspek meditasi, aspek auto sugesti, dan aspek kebersamaan.

### 1. Aspek Olah Raga

Proses yang menuntut suatu aktivitas fisik merupakan pengertian salat secara khusus dibidang kesehatan. Di antaranya yakni proses relaksasi, adalah suatu kontraksi otot, tekanan pada bagian otot-otot tertentu dalam pelaksanaan Salat. Teknik yang banyak digunakan dalam proses gangguan jiwa yaitu pelatihan relaksasi atau *relaxation training*.

Pendapat dari Lekrer, yang dikutip oleh Hakam Abbas , menyatakan bahwa gerakan gerakan Salat yang dilakukan sebagai training mampu mengurangi tingkat stress atau depresi yang dialami seseorang.

Berdasarkan penelitian diatas, maka salat tahajud dinyatakan mampu mengurangi tingkat kecemasan seseorang. Semakin banyak rakaat yang ia laksanakan, maka semakin berkurang tingkat depresinya. Semakin rajin Salat tahajudnya, dapat dikatakan bahwa ia semakin merasakan etenangan dalam jiwanya.

---

<sup>12</sup> Ancok, Djamaludin, dan Fuad Nashori Suroso, Op. Cit, hlm. 98

## 2. Aspek Meditasi

Salat merupakan aktifitas badan yang menggabungkan aktifitas hati dan pikiran. Salat khusyuk adalah Salat yang dilakukan dengan konsentrasi yang penuh

Konsentrasi yang penuh ketika Salat akan melahirkan keadaan meditasi yang kemudian disebut dengan keadaan khusyuk. Beberapa hasil penelitian tentang pengaruh meditasi terhadap peredaan kecemasan jiwa telah dilaporkan oleh Eugene Walker. Ahli lain, Zuroff, dalam penelitian tentang pengaruh '*transcendental meditation*' dan *Zen-Meditation* menunjukkan bahwa meditasi dapat menghilangkan kecemasan. Kalau dikaitkan dengan Salat yang juga berisikan meditasi maka Salatpun akan dapat menghilangkan kecemasan tersebut<sup>13</sup>.

Berdasarkan kisah para sahabat Nabi ditemukan kisah salat tahajud yang menjadi perantara obat, tidak hanya menyembuhkan penyakit hati, tapi juga penyakit fisik. Seperti kisah Sayyidina Ali bin Abi tholib, kala itu ia tertusuk anak panah saat melaksanakan suatu peperangan, yang anak panahnya dicabut saat dalam keadaan salat. Sayyidina Ali mengaku bahwa ia tidak merasakan sakit sama sekali saat anak panah tersebut dicabut, saking khusyuknya beliau saat melaksanakan Salat.

---

<sup>13</sup> Alker, 2014

Keadaan tersebut didukung oleh *Gate System Theory*, sebuah penelitian dibidang fisiologi yang menerangkan bahwa rangsangan rasa sakit yang datang dari otak dapat dicegah dengan rangsangan lain, dalam hal ini rangsangan lain itu adalah kekhusyuk'an yang dialami sayyidina Ali ketika Salat<sup>14</sup>.

### 3. Aspek Auto-Sugesti

Ketika salat dilaksanakan, pelaksananya tentunya dianjurkan untuk mengucapkan beberapa bacaan salat. Bacaan tersebut merupakan doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT. Bacaan tersebut juga berisi pujian dan doa agar manusia mampu melewati kehidupan di dunia dengan lancar dan hidup selamat di akhirat.

Karena bacaan yang dibaca saat salat merupakan bacaan yang baik dan penuh makna, maka Salat menjadi terapi self-hypnosis. Semakin intens dan khusuk salat, maka setiap kali seseorang berkata, maka apa yang ia ucapkan adalah kata-kata yang baik, yang menenangkan, dan penuh makna.

### 4. Aspek Kebersamaan

Ajaran Islam sangat menganjurkan untuk melaksanakan salat secara berjamaah. Salat berjamaah diyakini memiliki pahala yang jauh lebih banyak dibanding Salat sendiriran, yaitu sebanyak 27 derajat.

---

<sup>14</sup> Ibid, hlm. 99

Dari segi Psikologi, kebersamaan yang dimaksud diatas terbukti memberikan efek terapeutik bagi pelakunya. Salah satunya adalah terapi kelompok (Group Therapy), yang bertujuan untuk memunculkan suasana kebersamaan dalam kelompok tersebut. Orang yang tidak merasakan kebersamaan dan merasakan keterasingan dalam kelompoknya merupakan salah satu penyebab utama gangguan jiwa<sup>15</sup>.

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami apa yang peneliti sampaikan, maka materi yang terdapat dalam skripsi ini terbagi ke dalam beberapa bab, di antaranya :

### **1. BAB I           Pendahuluan**

Didalam Bab ini, dibagi ke dalam beberapa bagian, yaitu :

#### **a. Latar Belakang Masalah**

Memuat berbagai permasalahan yang menjadi latar belakang penulisan skripsi ini. Selain itu, penulis juga menjelaskan beberapa alasan ataupun pendapat bagaimana perlunya melakukan penelitian ini juga disinggung beberapa penelitian yang sama yang pernah dilakukan sebelumnya dilengkapi beberapa perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan sekarang. Penjelasan ini bersifat umum menuju hal-hal yang

---

<sup>15</sup> Ibid, hlm. 100

bersifat khusus. Dalam hal ini penulis mencantumkan beberapa masalah perubahan akhlak yang dicatat dalam berbagai media massa. Selain itu, penulis juga mencantumkan beberapa kajian salat tahajud yang mampu membantu seseorang dalam memperbaiki akhlaknya.

b. Rumusan Masalah

Memuat inti atau topik permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Rumusan masalah disajikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan mengenai konsep salat tahajud dan model terapi salat tahajud yang diterapkan dalam SSG Darut Tauhid.

c. Tujuan Penelitian

Memuat jawaban dari apa yang menjadi rumusan masalah, yakni sebuah tujuan akhir yang akan dicapai dalam melakukan penelitian. Dalam hal ini, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan bagaimana model salat tahajud yang diterapkan dalam Diklat SSG Darut Tauhid.

d. Kegunaan Penelitian

Memuat kegunaan setelah melakukan penelitian ini, yakni memuat kegunaan penelitian ini dari segi akademis dan praktis.

e. Tinjauan Pustaka

Memuat beberapa penelitian terdahulu mengenai Salat Tahajud, yakni dari skripsi dan jurnal yang terdaftar di universitas Islam

Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Tinjauan pustaka membantu menguatkan bahwasannya belum ada yang melakukan penelitian sama seperti yang dilakukan penulis. Dan juga dibantu oleh data dari peneliti sebelumnya yang masih berhubungan dengan Salat Tahajud.

f. Kerangka Teori

Memuat landasan teori yang menjadi acuan dalam melakukan penelitian ini. Juga membantu penelitian lapangan agar lebih terstruktur.

g. Sistematika Penulisan

Memuat bagaimana penulisan ini disusun.

2. BAB II Kajian Teori

Dalam bab ini penulis mencantumkan beberapa kajian teori mengenai:

- a. Kajian ikhlas dan perubahannya
- b. Kajian salat dan manfaatnya baik secara medis maupun psikis
- c. Kajian salat Tahajud dalam membantu meningkatkan keikhlasan

Selain itu, penulis juga mencantumkan profil Diklat SSG Darut Tauhid untuk melengkapi data penulisan dan penelitian.

3. BAB III Metodologi Penelitian

Dalam bagian ini, memuat metode yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian. Dalam hal ini, peneliti



menggunakan metode kombinasi *Explonatory* yaitu suatu metode penelitian gabungan yang mendahulukan penelitian kualitatif kemudian dikuatkan oleh penelitian kuantitaif. Metode ini dipilih sebagai metode campuran dalam penelitian yang bertujuan agar penelitian dapat dilaksanakan dengan begitu komprehensif.

#### 4. BAB IV Hasil Penelitian

Bab ini memuat hasl penelitian yang terdiri dari :

- Profil SSG Darut Tauhid
- Kegiatan Diklat SSG Darut Tauhid dan penjelasan salat tahajud yang dilaksanakan disana
- Hasil wawancara dan kuesioner dengan para pelaksana salat tahajud dalam dillat SSG Darut Tauhid Bandung.

#### 5. BAB IV Penutup

Bab ini memuat kesimpulan akhir dari penelitian yang telah dilakukan, yang terdiri dari :

- Kesimpulan, menjelaskan bagaimana salat tahajud menjadi model terapi.
- Saran, menjelaskan kepada beberapa pihak mengenai beberapa masukan dari penulis yang dirasa perlu untuk disampaikan.